

PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Mariani

Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Antasari Banjarmasin

marianidra0202@gmail.com

Abstract

The family is an informal educational institution that is first and foremost experienced by children naturally. Parents are responsible for nurturing, caring for, protecting and educating children so that they grow and develop well. Family education is truly an important and decisive center for education, therefore the task of education is to find ways to help parents in the family to be able to educate their children optimally. There are several important things stated in the writing here, namely: Understanding education and family, family functions, relationships within the family, and the formation of the child's personality. Next, it also explains the family from an Islamic perspective based on the Qur'an and the hadiths of the Prophet to form a sakinah, mawaddah warahmah family.

Keywords: Family education, Islamic perspective.

Abstrak

Keluarga merupakan lembaga pendidikan secara informal yang pertama dan utama dialami oleh anak secara kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan keluarga sungguh – sungguh merupakan pusat pendidikan yang penting dan menentukan, karena itu tugas pendidikan adalah mencari cara membantu para orang tua dalam keluarga agar dapat mendidik anak-anak mereka secara optimal. Ada beberapa hal yang penting dikemukakan dalam penulisan di sini, yaitu : Pengertian pendidikan dan keluarga, fungsi keluarga, hubungan dalam keluarga, dan pembentukan dalam kepribadian anak. Berikutnya diuraikan pula tentang keluarga dalam perspektif Islam berdasarkan al-qur'an dan hadits – hadits Nabi untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah.

Kata kunci: Pendidikan keluarga, perspektif Islam

Pendahuluan

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan alamiah dan kodrati yang melekat pada setiap rumah tangga, dan orang tua sebagai pendidik utama dan pertamanya. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijumpai anak dan memberikan pengaruh yang mendalam serta memegang peranan utama dalam proses perkembangan anak, karena dalam proses pendidikan, seorang anak sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan sebelum mendapat bimbingan dari sekolah, ia terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari keluarganya. Keluarga sebagai institusi pertama dan utama mempunyai tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya, setiap orang tua mempunyai kewajiban dalam memelihara, menjaga, mengajar, dan mendidik anak-anak mereka kepada kebaikan dan menjauhkan mereka dari segala kotoran yang menyebabkan mereka tergelincir ke dalam dosa dan kesalahan.

Tanggung jawab pendidikan keluarga sangatlah signifikan dalam pandangan Islam, sehingga datang sebuah hadits disebutkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam kondisi *fitrah*. Artinya secara fisik maupun mental anak disebut *hanif*. Lurus, bersih dan suci serta mengakui eksistensi Allah. Namun kemudian anak tersebut dapat berubah tergantung kemana orientasi yang diupayakan kedua orang tuanya. Dalam pemaknaan yang lebih liberal dapat dipahami bahwa anak itu bisa saja berwatak keras, menjadi penjahat, pemabuk, pecandu, pencuri, pengrusak, penguasa korup, dan sebagainya jika orang tua memang tidak pernah menggiringnya untuk menjadi orang baik. Maka disinilah agaknya peran yang dimainkan oleh orang tua sebagai penanggungjawab lembaga pendidikan pertama dan utama dalam perjalanan kehidupan seseorang. Jika saja para orang tua punya perhatian yang penuh dalam penanaman nilai-nilai aqidah, akhlak dan semua ajaran qur'ani pada anak-anak mereka. maka dapat diyakini dan dipercaya bahwa akan dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkepribadian mulia dan tak mudah terkontaminasi oleh budaya asing.

Betapapun sederhananya sistem pendidikan dalam institusi keluarga, menurut Halim tetaplah sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak, karena disinilah pertumbuhan fisik dan mental anak dimulai. Bahkan dalam Islam, pendidikan keluarga dipandang sebagai penentu masa depan anak. Sampai-sampai diibaratkan bahwa surga-neraka anak tergantung pada orangtua, pada pendidikan keluarga.¹

Oleh karena itu pendidikan dalam keluarga sangat penting bagi anak agar berguna bagi kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

A. Pengertian Pendidikan dan Keluarga

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.²

Pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.³

Menurut Ki Hajar Diwantara, "Pendidikan adalah diartikan sebagai upaya untuk memberikan tuntunan pada segala kekuatan yang ada pada anak-anak agar mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup; lahir batin yang setinggi-tingginya."⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan baik jasmani maupun rohani dan kebahagiaan hidup baik lahir maupun batin.

2. Pendidikan Keluarga

Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta: kula dan warga “kulawarga” yang berarti “anggota” “kelompok kerabat”. Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, bersatu. Keluarga inti (“nuclear family”) terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka.⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata keluarga berarti ibu, bapak, dan anak-anak, seisi rumah, serta orang seisi rumah yang menjadi tanggungan.⁶

Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama.⁷

Undang-undang *Perlindungan Anak* menyebutkan keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami isteri atau suami isteri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.⁸

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud keluarga adalah kelompok yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya, menurut penulis itu adalah pengertian secara sempit. Sedangkan pengertian keluarga secara luas mencakup semua orang yang seketurunan dari kakek-nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing pihak istri atau pihak suami.

C. Fungsi Keluarga dan Hubungan dalam Keluarga

1. Fungsi Keluarga

Fungsi di sini mengacu pada peran individu dalam mengentahui, yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban. Mengetahui fungsi keluarga sangat penting sebab dari sinilah terukur dan terbaca sosok keluarga yang ideal dan harmonis.

Fungsi keluarga terdiri dari:

- a. Fungsi biologis; yaitu berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami isteri untuk meneruskan keturunan.
- b. Fungsi sosialisasi anak; yaitu menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak untuk mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik.
- c. Fungsi afeksi; yaitu dalam hal ini tugas keluarga dapat menumbuhkan perasaan kasih sayang satu sama lain sehingga tercipta keharmonisan dalam keluarga.
- d. Fungsi edukatif; yaitu dalam hal ini tugas keluarga adalah mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak bila kelak dewasa.
- e. Fungsi religius; yaitu tugas keluarga dalam fungsi ini adalah memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk

menanamkan keyakinan bahwa ada keyakinan lain yang mengatur kehidupan ini dan ada kehidupan lain setelah di dunia ini.

- f. Fungsi Protektif; yaitu tugas keluarga dalam hal ini adalah melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.
- g. Fungsi Rekreatif; yaitu tugas keluarga dalam fungsi rekreasi ini tidak harus selalu pergi ke tempat rekreasi, tetapi yang penting bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga sehingga dapat dilakukan di rumah dengan cara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dsb.
- h. Fungsi ekonomis; yaitu tugas kepala keluarga dalam hal ini adalah mencari sumber-sumber kehidupan dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga yang lain, kepala keluarga bekerja untuk mencari penghasilan, mengatur penghasilan itu, sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.
- i. Fungsi penentuan status; yaitu keluarga diharapkan mampu menentukan status/ ditentukan bagi anak-anaknya berdasarkan jenis kelamin.⁹

Dengan demikian Secara sosiologis keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk menciptakan suatu masyarakat yang aman, tenteram, bahagia dan sejahtera, yang semua itu harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil.

2. Hubungan Dalam Keluarga

Hubungan yang dimaksud dalam keluarga adalah:

a. Hubungan antara suami dan isteri

Hubungan ini dapat dibedakan dalam 4 macam, yaitu:

- 1. Hubungan kepemilikan (*ownership*), yaitu secara finansial maupun emosional, isteri dianggap sebagai milik suami.
- 2. Hubungan *complementary* (pelengkap), yaitu peran isteri sebagai pelengkap dari kegiatan suami.
- 3. Hubungan *hirarkial*, yaitu suami menempatkan diri sebagai atasan dan tuan di rumahnya, sementara isteri menempatkan dirinya sebagai bawahan dan kawula.
- 4. Hubungan kemitraan (*partnership*), yaitu suami melakukan peran public domestic. Artinya, kendatipun suami berperan utama sebagai pencari nafkah, dalam hal-hal urusan rumah tangga yang menjadi pekerjaan isteri, suami mampu melakukannya.

b. Hubungan antara anak dan orang tua

Hubungan ini ada 2 bentuk, yaitu:

- 1. Menempatkan anak sebagai milik orang tua. Dalam hal ini orang tua berfungsi sebagai pengawas terhadap perilaku anak. Anak diarahkan, dibimbing, dan diatur menurut selera orang tua. Anak hanyalah bagian dari orang tuanya dan ia tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kepribadiannya sendiri.

2. Menempatkan anak sebagai miliknya sendiri, memposisikan orang tua untuk berperan sebagai motivator, fasilitator, dan inisiator bagi anaknya. Dalam hal ini anak diberi kebebasan untuk menentukan pilihannya dan mengembangkan kepribadiannya.
- c. Hubungan antar saudara
Tanggung jawab saudara dapat dilihat dari pentingnya peranan kakak, terutama kakak wanita. Kakak wanita bisa membantu ibunya dalam mengerjakan urusan rumah tangga. Apabila seorang kakak itu sudah mapan, ia berperan menggantikan orang tua secara ekonomis untuk membantu adik-adiknya.
- d. Hubungan keluarga dengan tetangga
Ada 2 pola hubungan, yaitu hubungan tertutup dan terbuka. Pola hubungan tertutup terjadi bila suatu keluarga menutupi diri dengan tetangganya. Sedangkan pola hubungan terbuka apabila terjadi hubungan yang akrab dalam bertetangga.
- e. Hubungan orang tua dengan anak yang sudah menikah
Dalam hal ini orang tua masih membantu anaknya yang belum mampu untuk mandiri.
- f. Hubungan keluarga dengan lembaga-lembaga sosial, baik lembaga pendidikan formal yakni sekolah maupun pendidikan non formal yakni di masyarakat.¹⁰
Demikianlah uraian mengenai hubungan dalam keluarga dengan pendekatan interaksionisme.

D. Pembentukan Kepribadian Anak

Kepribadian ialah keseluruhan perilaku individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang diikuti dengan interaksi pada serangkaian situasi. Sistem kecenderungan di sini diartikan bahwa setiap orang mempunyai cara berperilaku yang khas dan bertindak sama setiap harinya. Untuk mengetahui kepribadian, kita perlu mengetahui bagaimana sistem kecenderungan perilaku berkembang melalui interaksi manusia dengan berbagai macam pengalaman social dan kebudayaan.

Pembentukan kepribadian anak adalah sebagai berikut:

1. Keteladanan dari orang tua (keluarga)
2. Warisan biologis orang tua
3. Lingkungan fisik
4. Lingkungan pergaulan
5. Keyakinan terhadap agama
6. Kebudayaan khusus atau faktor kedaerahan
7. Cara hidup di kota dan di desa yang berbeda
8. Pekerjaan dan keahlian.¹¹

Pembentukan kepribadian di atas, sedikit banyak akan membawa pengaruh terhadap perubahan perilaku anak dan dari sinilah kemudian ia menemukan jati dirinya.

1. Masalah Sosial dalam Keluarga

Masalah sosial di dalam keluarga adalah masalah sosial dalam ruang lingkup yang kecil. Namun, di dalam ruang lingkup masalah kecil ini dapat tercipta berbagai masalah yang terhubung dengan berbagai masalah dalam ruang lingkup yang besar.

Yang dimaksud dengan masalah social dalam keluarga adalah masalah yang timbul dalam interaksi social dalam ruang lingkup keluarga.¹²

Kurangnya atau bahkan tidak adanya komunikasi yang baik antara semua anggota keluarga adalah suatu masalah sosial dalam bidang komunikasi. Kebanyakan masalah remaja yang ada saat ini disebabkan karena kurang baiknya komunikasi antara anggota keluarga. Contohnya, orang tua yang bercerai sehingga ada anak- anak yang terlantar tanpa adanya komunikasi (kasih sayang) dari kedua orang tuanya, orang tua yang sibuk bekerja dan anak dijaga oleh pembantu rumah tangga atau pengasuh anak. Tidak semua pembantu rumah tangga bahkan pengasuh anak peduli dengan anak yang diasuhnya. Ini menyebabkan anak kurang mendapat perhatian, sehingga ia lebih suka mencari perhatian diluar. Apabila dia mencari perhatian dan kasih sayang diluar dengan cara yang baik, itu tidak perlu dikhawatirkan, yang perlu di khawatirkan adalah anak- anak yang mencari perhatian dan kasih sayang di luar rumah dengan cara yang tidak baik, seperti bergaul dengan teman- teman yang tidak baik dan akhirnya masuk kedalam lingkungan narkoba, dunia malam, bahkan pergaulan bebas. Yang pada akhirnya dapat merusak masa depan generasi muda.

Kita tidak dapat meremehkan segala masalah yang terjadi dilingkungan keluarga. Karena generasi muda yang baik tercipta dari lingkungan keluarga yang baik.

Selain masalah komunikasi, di dalam keluarga terdapat juga masalah kekerasan. Banyak masalah kekerasan orang tua terhadap anak, bahkan terdapat kasus kekerasan anak terhadap orang tua. Bukan hanya kekerasan, sekarang ini juga banyak kasus pembunuhan yang terjadi di keluarga. Betapa, teganya seorang anak membunuh orang tuanya, seorang cucu membunuh kakek neneknya, dan yang paling sering terjadi adalah seorang ibu yang membunuh anaknya, seperti aborsi atau membunuh sang bayi kecil sesaat setelah ia terlahir ke dunia ini.

Sebenarnya, apa yang ada dalam pikiran mereka di dalam keluarga. Bukankah keluarga adalah harta yang paling berharga yang harus kita jaga dengan baik. Bukankan keluarga adalah teman yang paling setia dan abadi. Keluarga adalah orang yang akan selalu ada disaat kita tertawa, menangis, marah. Keluarga yang menemani hidup kita dari saat kita terlahir ke dunia ini sampai saatnya kita meninggalkan dunia ini. Keluarga yang selalu ada saat kita pertama kali bisa tertawa, menangis, berjalan, berbicara.

Keluarga adalah anugerah terindah yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada kita. Maka, jagalah dengan baik anugerah terindah itu selama anugerah terindah itu masih berada disekitar kita. Jangan sampai menyesal karena kita tak dapat menjaga anugerah terindah itu dengan baik.¹³

Adapun contoh-contoh masalah social antara lain adalah:

1. Perbedaan pendapat.

Terkadang sering kita temukan perbedaan pendapat antara masing-masing anggota keluarga. Sebagai contoh, ada seorang ayah yang berpendapat bahwa merokok itu adalah halal, sedangkan disisi lain sang anak pula berpendapat bahwa merokok itu hukumnya adalah haram. Dari perbedaan pendapat seperti contoh tersebut saja terkadang sudah bisa menjadi masalah social.

2. Perebutan suatu benda

Perebutan suatu benda antara sesama anggota keluarga termasuk dalam masalah social. Sebagai contoh, mungkin dalam keluarga kita hanya memiliki sebuah computer untuk kegiatan sehari-hari. Disaat ayah kita sedang ingin menggunakan komputer tersebut untuk keperluan sesuatu kitapun membutuhkannya untuk menyelesaikan tugas, sehingga terjadilah perebutan.

3. Lepas tangan suatu tugas dalam keluarga

Seorang anggota keluarga yang lepas tangan dalam suatu tugas keluarga dapat menjadi suatu masalah dalam keluarga itu sendiri. Untuk itu, kita sebagai anggota keluarga wajib menjalani hak & kewajiban (tugas) setiap anggota keluarga berjalan dengan seimbang. Sebagai contoh, seorang anak remaja yang lupa untuk mencuci pakaiannya sendiri. Sehingga dapat menjadi konflik kecil dan menjalar menjadi suatu masalah sosial.

4. Adanya rasa saling tidak percaya yang muncul di setiap anggota keluarga

Adanya rasa saling tidak percaya yang muncul di setiap anggota keluarga akan menimbulkan suatu konflik kecil dan menjadi masalah sosial dalam keluarga.

Adapun cara untuk menghindari adanya masalah sosial dalam keluarga adalah antara lain: hilangkan rasa saling curiga yang timbul antara anggota keluarga, timbulkan rasa saling menyayangi dan menjaga satu sama lain dalam keluarga, hindari terjadinya suatu konflik, jika terdapat suatu masalah selesaikanlah dengan cara bermusyawarah.

Keluarga adalah ruang lingkup terkecil dalam proses kita bersosialisai sehari-hari. Jika kita sering membuat konflik dalam keluarga kita, maka kita akan sulit untuk bersosialisai dengan masyarakat luas. Dan sayangnya keluarga anda semaksimal mungkin.¹⁴

Dengan demikian dalam keluarga diharapkan anak-anak dapat beradaptasi, berkomunikasi, dan bersosialisasi satu sama lain sehingga tercipta suasana yang harmonis, nyaman, aman, dan tentram.

B. KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

1. Istilah Keluarga dalam al qur'an

- a. Kata *ahlun* di antaranya terdapat dalam surah *Tahrim* ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan

keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S At-Tahrim: 6)

Kata *ahlun* terdapat 127 tempat yang termuat dalam 37 surah,¹⁵ seperti kata *ahl* ini yang diiringi dengan kata *al Kitab, al Injil, al Qura, al madinah, al bait, al dzikra, al qaryah* dan lain-lain.

b. Kata *ali* di antaranya terdapat dalam surah Ali Imran ayat 33 yang berbunyi :

﴿إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ﴾

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)”.

Kata *ali* yang terdapat pada ayat di atas diikuti oleh nama Nabi Ibrahim, jadi yang dimaksud dengan *ali Ibrahim* adalah Ismail dan Ishaq. Begitu pula halnya dengan *ali Imran* maksudnya adalah Musa, Harun, Isa dan Ibunya.

Kata *ali* dalam Alquran diulang sebanyak 29 kali yang terdapat dalam 13 surah¹⁶.

c. Kata '*asyir* dapat dilihat dalam surah Al Taubah ayat 24 yang berbunyi:

﴿قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا ...﴾

“Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya ...”

Kata '*asyir* pada ayat di atas berarti “kaum keluarga”. Hal ini berarti meliputi makna yang lebih luas yang barangkali meliputi kaum keluarga lain selain ayah, ibu dan anak, seperti kakek, nenek, paman, bibi dan lain-lain yang termasuk dalam ruang lingkup keluarga dalam pengertian luas.

d. Kata *dza al qurba* sebagaimana terdapat dalam surah Al-Isra' ayat 26 yang berbunyi:

﴿وَاتِّبْ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا﴾

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”.

Jadi, kata keluarga dalam al Qur'an ditunjukkan oleh kata *ahlun, ali, 'asyir* dan *dza al qurba* yang biasanya dijadikan sebagai kata dasar dan landasan teoritis tentang tanggung jawab dan peran keluarga, dalam hal ini orang tua.

2. Tujuan Terbentuknya Keluarga

Dasar umum pembentukan keluarga dimulai dari istilah yang disebut oleh Brodjonagoro dengan “bibit, bebet, dan bobot. *Bibit* berarti keturunannya. *Bebet* berarti sikap kepribadiannya, keras atau lembut. Dan *Bobot* adalah hartanya.¹⁷ Dalam Islam Rasulullah juga telah memberikan sinyal dalam pembentukan keluarga, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرُبِّثَ يَدَاكَ¹⁸

“Dari Abu Hurairah R.A. dari Nabi saw. Telah berkata : Seorang wanita itu dinikahi karena empat macam, karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamya. Maka pilihlah wanita yang beragama, niscaya kamu bahagia.”

Dalam pembentukan keluarga, Islam mempunyai tujuan yaitu untuk mewujudkan ikatan dan persatuan. Sehingga dengan adanya ikatan tadi pernikahan serta kaitan keturunan maka diharapkan akan mempererat tali persaudaraan antar anggota masyarakat, antar jamaah dan antar bangsa. Islam memandang bahwa dengan adanya ikatan pernikahan itu dapat atau diharapkan akan meningkatkan derajat pelakunya ke jenjang yang lebih mulia dan Islam pun memandang bahwa pembentukan keluarga adalah sebagai salah satu jalan untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang lebih besar yang meliputi berbagai aspek kemasyarakatan berdasarkan Islam yang akan mempunyai pengaruh mendasar terhadap kaum muslimin dan eksistensi umat Islam.

Tujuan pembentukan keluarga ditinjau dari segi ekonomi bahwa pernikahan itu merupakan usaha untuk menghemat biaya hidup, disamping sebagai sarana untuk memperoleh kecukupan dan kekayaan. Bila ditinjau dari segi akhlak pernikahan penting sekali untuk memelihara individu dari kerusakan akhlak dan sekaligus untuk memelihara masyarakat dari kekacauan. Ditinjau dari segi politik perkawinan berpengaruh besar dalam memperkuat kemampuan umat dengan penambahan jumlah anggota, agar kita mampu melawan keserakahan musuh yang sedang menganas dan untuk mengganti para syuhada yang syahid di medan laga dalam menahan tersebarluasnya kerusakan dan dalam memelihara tingginya kalimat Allah SWT.

Bila ditinjau dari segi kesehatan, pernikahan berguna untuk memelihara para pemuda dari kebiasaan onani yang menguras banyak tenaga dan perkawinan mencegah timbulnya berbagai penyakit kelamin yang jahat dan dapat mendatangkan kematian. Sedangkan bila ditinjau dari segi spiritual, perkawinan berfungsi sebagai pelengkap, perkawinan adalah setengah dari keimanan dan pelengkap jalan dalam menempuh jalan Allah (sabilillah) karena hati menjadi bersih dari berbagai kecenderungan dan jiwa menjadi terlindung dari berbagai was-was.

Tujuan terbentuknya sebuah keluarga muslim adalah menciptakan keluarga yang sakinah (tentram), mawaddah (cinta) dan rahmah (kasih sayang) sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al rum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

Untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah mawaddah warrahmah* kita perlu tahu dulu karakteristik keluarga sakinah tersebut. Karakteristiknya antara lain : keluarga yang dibina yang sah dalam ajaran Islam, keluarga yang diliputi rasa aman, cinta antar anggota keluarganya dan membina hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya dan melaksanakan kewajiban-kewajiban sesuai dengan syariat Allah SWT.¹⁹

3. Kewajiban Orang Tua terhadap Anaknya

Kelahiran anak merupakan peristiwa hukum,²⁰ dengan resminya seorang anak menjadi anggota keluarga melalui garis nasab, ia berhak mendapatkan berbagai macam hak dan mewarisi ayah dan ibunya. Dengan hubungan nasab ada sederetan hak-hak anak yang harus ditunaikan orang tuanya dan dengan nasab pula dijamin hak orang tua terhadap anaknya. Hak *Radla'* adalah hak anak menyusui, ibu bertanggung jawab di hadapan Allah menyusui anaknya ketika masih bayi hingga umur dua tahun,²¹ baik masih dalam tali perkawinan dengan ayah si bayi atau pun sudah bercerai. *Hadlanah* adalah tugas menjaga, mengasuh dan mendidik bayi/anak yang masih kecil sejak ia lahir sampai mampu menjaga dan mengatur diri sendiri. *Walâyah* disamping bermakna hak perwalian dalam pernikahan juga berarti pemeliharaan diri anak setelah berakhir periode *hadlanah* sampai ia dewasa dan berakal, atau sampai menikah dan perwalian terhadap harta anak. Hak nafkah merupakan pembiayaan dari semua kebutuhan di atas yang didasarkan pada hubungan nasab.²²

Alqur'an Surat *al-Nisa'* (4) ayat 9, berpesan kepada para orang tua, agar jangan sampai meninggalkan generasi yang lemah.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”

Rasa takut dan khawatir yang disebutkan di dalam al-Qur'an maksudnya bukanlah rasa cemas yang dapat mengakibatkan orang tua justru berbuat menghilangkan nyawa anaknya, al-Qur'an Surat al-An'am (6) ayat 151 menyatakan membunuh anak adalah dosa besar yang juga menunjukkan sikap tindak bertanggung jawab orang tua terhadap anak yang dilahirkannya. Bahkan orang-orang yang membunuh anak sangat dikecam dan dipandang sebagai perilaku orang-orang musyrik²³ dan perbuatan bodoh.²⁴ Pengertian membunuh dapat diperluas maknanya, tidak hanya secara fisik atau menghilangkan nyawanya, tetapi juga membunuh potensi dan cita-citanya, apa artinya jika anak hidup secara fisik tetapi secara psikologis, moral, keilmuan, kehidupan ekonomi dan sosial lemah dan tidak berdaya. Potensi anak yang baik harus dihidupkan, orang tua dituntut memiliki perhatian serius dalam mendidik anak, jika tidak maka secara filosofis ia telah membunuh anaknya.

Orang tua bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anak, pencerdasan kognitif (*intellectual intelligence*), emosi (*emotional intelligence*), dan spiritual (*spiritual intelligence*). Orang tua harus menjadi teladan yang baik, satu kata dan perbuatan, adil dan tidak membedakan anak baik dari segi usia, jenis kelamin, kelebihan maupun kekurangannya serta menghargai potensi anak dengan sikap kasih dan sayang.²⁵

Undang-undang perkawinan nomor 1 Tahun 1974 menyebutkan bahwa kewajiban orang tua adalah:

- a. Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya
- b. Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus.²⁶

Islam telah memberikan tuntunan bagi ummatnya di dalam menjalankan peran kehidupannya sebagai orang tua ataupun sebagai anak. Begitu sempurnanya ajaran Islam, sehingga seorang anak telah dijaga keselamatannya sebelum menjadi calon bayi dan ketika menjadi janin pun telah diperhatikan, misalnya dengan sering mengajak berbicara atau membacakan Al Qur'an ketika anak masih terbungkus di dalam rahim ibunya.

Tanggung jawab orang tua sebagai ayah dan ibu terhadap anak menurut Umar Hasyim dapat dirinci sebagai berikut:

1. Memberi nama yang baik
2. Beraqiqah pada hari ketujuh dari kelahirannya
3. Mengkhitan
4. Membaguskan akhlaknya
5. Mengajarkan membaca dan menulis huruf al quran
6. Mendidikinya kepada ketauhidan dan keimanan
7. Membimbingnya shalat dan urusan ibadah lainnya

8. Memberi pelajaran berbagai ilmu pengetahuan yang diperlukan
9. Memberi pelajaran keterampilan
10. Memberi pendidikan jasmani
11. Memberi makan dan minum yang halal
12. Menikahkan
13. Memberi atau meninggal harta (bila ada).²⁷

Dari 13 macam rincian pokok tersebut. Hasyim mengatakan bahwa semuanya itu pada intinya merupakan pendidikan urusan dunia dan akhirat.

Menurut Zakiah Daradjat, dkk, sekurang-kurangnya dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesalahan, baik jasmani maupun rohani, dan berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewangan kehidupan dari tujuan kehidupan yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya. Membahagikan anak, baik dunia maupun akhirat, seduai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.²⁸

Menurut Wahbah al-Zuhaili, ada lima macam hak anak terhadap orang tuanya, yaitu: hak nasab (keturunan), hak *radla'* (menyusui), hak *hadlanah* (pemeliharaan), hak *walâyah* (wali), dan hak nafkah (*alimentasi*). Dengan terpenuhinya lima kebutuhan ini, orang tua akan mampu mengantarkan anaknya dalam kondisi yang siap untuk mandiri.²⁹

4. Kewajiban Anak terhadap Orang Tua

Di sisi lain, si anak wajib menghormati orang tuanya dan wajib mentaati kehendak dan keinginan yang baik orang tuanya, dan jika anak sudah dewasa ia mengemban kewajiban memelihara orang tua serta karib kerabatnya yang memerlukan bantuan sesuai kemampuannya.³⁰

Anak berbakti kepada orang tua dengan cara:

- a. Berbuat baik terhadap orang tua. *"Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu tidak menyembah sesuatu kecuali kepadaNya, dan terhadap kedua orang tua harus berlaku baik, pada waktu salah seorang dari mereka atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kau berkata "Cih/ah" kepada keduanya, dan berkatalah kepada keduanya dengan kata-kata yang lunak, lemah lembut dan sopan. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan*

ucapkanlah: "wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua sebagaimana mereka telah mendidik aku waktu kecil" (QS 17:23-24).

- b. Tidak durhaka kepada orang tua. Abdullah bin Amru bin Al'Ash ra, dari Rasulullah bersabda: *"Dosa-dosa besar ialah: Menyekutukan Allah, dan durhaka pada kedua ayah-ibu dan membunuh manusia dan sumpah palsu"* (HR. Bukhari).
- c. Berbakti setelah keduanya meninggal. Abu Usaid (Malik) bin Rabi'ah Assa'iddy ra berkata: *Ketika kami duduk di sisi Rasulullah SAW, mendadak datang seseorang dari bani Salimah dan bertanya: Apakah masih ada jalan untuk berbakti kepada kedua orang tua sesudah meninggal keduanya? Jawab Nabi: Ya, men-sholatkan atasnya, dan membacakan istighfar untuk keduanya, dan melaksanakan wasiatnya, dan menghubungi keluarga yang tidak dapat dihubungi, melainkan karena keduanya, dan menghormati teman-teman keduanya* (HR Abu Daud).

Sebagai anak, Allah SWT perintahkan untuk berlaku baik kepada kedua orang tua, dan bila keduanya telah berusia lanjut, kita harus semakin berbuat baik kepadanya, tidak sepatah kata 'ah/cih' pun yang dibolehkan keluar dari mulut kita. Karena termasuk dosa besar apabila kita durhaka kepadanya. "Abu Hurairah meriwayatkan, bahwa ada seorang lelaki menghadap Rasulullah SAW, untuk menanyakan siapakah orang yang lebih patut diperlakukan dengan baik? Maka jawab Rasulullah SAW: "Ibumu". Ia pun kemudian bertanya lagi: "Lalu siapa lagi?" Maka jawab beliau tetap: "Ibumu". Ia pun bertanya lagi: Lalu siapa lagi? Jawab beliau tetap: "Ibumu". Lalu ia bertanya lagi: "Lalu siapa lagi?" Maka kali ini jawab beliau: "Ayahmu" (HR. Bukhari dan Muslim).

Dan begitu pula bila keduanya dipanggilnya pun, kita masih berkewajiban berbakti kepadanya yaitu dengan men-sholatkannya. Membacakan istighfar, melaksanakan wasiatnya, menghubungi keluarganya dan menghormati teman-teman keduanya.

Allah juga menyuruh kita sebagai anak untuk bersyukur kepadaNya dan kepada Ibu Bapak kita. *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang Ibu-Bapaknya, Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada Ku dan kepada dua orang Ibu Bapakmu, hanya kepada Ku lah kembalimu"* (QS 31:14).³¹

Demikian beberapa uraian tentang pendidikan keluarga dalam perspektif Islam yang menjadi perhatian bagi orang tua. Keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individual maupun pendidikan sosial. Keluarga tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh, yaitu mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan berakhlak yang mulia.

C. SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat di tarik beberapa simpulan yang antara lain:

1. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang bisa dibentuk berdasarkan perkawinan, kekerabatan sedarah, atau berdasarkan jumlah yang tinggal dalam suatu rumah.
2. Pembentukan kepribadian anak lebih banyak dipengaruhi oleh kehidupan dalam suatu rumah tangga sehingga apa yang disebut dengan istilah *broken home* tidak terjadi.
3. Keluarga dalam Islam disebut dengan *ahlun, ali*, dan *'asyir*, yang dibentuk berdasarkan ikatan resmi perkawinan yang sha menurut agama dan undang-undang, yang akan membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*.
4. Kewajiban orang tua itu memelihara dan mendidik anak-anak yang berlaku sampai kawin atau anaknya mandiri
5. Kewajiban orang anak kepada orang tua yang intinya pada berbuat baik waktu hidup walau berbeda agama dan mendo'akan setelah mereka meninggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: RinekaCipta, 1991.
- A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1968
- Deasy Caroline Moch. Dja'is, SH, *Pelaksanaan Eksekusi Nafkah Anak di Pengadilan Agama*, Artikel Jurnal Mimbar Hukum, Jakarta, Al-Hikmah dan DITBINBAPERA Islam No. 42 Tahun X 1999.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, h. 413.
- Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Bandung: Pustaka Setia, 2001
- Heny Noor Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1999
- M.Nipin Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991
- Muhammad Fuad 'Abd. Al Baqi, *Mu'jam Al-Muhfahras li Alfizh Alqwan Al-Karim*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1987.
- Muhammad Nuh Suhendra, Peranan Keluarga dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Rw. 05 Kelurahan Sungai Bambu Jakarta Utara, *Skripsi*. 2008.
- Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 1, nomor hadis 1466, Beirut: Dar al Fikri, 1992.
- Rehani, *Berjiwa dari Keluarga*, Revolusi Belajar Cara Qur'ani, Jakarta: Hikmah, 2003
- Satria Effendi, *Makna, Urgensi dan Kedudukan Nasab dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam*, Artikel Jurnal Mimbar Hukum, Jakarta, Al-Hikmah dan DITBINBAPERA Islam No. 42 Tahun X 1999.
- Sudirman, N, et, al, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: CV. Remaja Karya, 1987
- Suryadi, *Anak dalam Perspektif Hadis*, Artikel Jurnal Musawa, vol.4, No.2, Juli 2006.
- Tajul Arifin, *Pengantar Studi Sosiologi*, Cet.3 Arie and Brother, Bandung 1993
- Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002, tentang Perlindungan Anak.
- UU Perkawinan Nomo 1 Tahun 1974
- Web Site,

<http://muslimahunited.multiply.com/journal/item/6.9-10-2011>
<http://praburakka.blogspot.com/2011/04/tanggung-jawab-orang-tua-dan-anak-dalam.html.9-10-2011>
<http://qiqinisa.wordpress.com/2011/01/19/masalah-sosial-dalam-keluarga/.9-10-2011>
<http://thefairyoflove.blogspot.com/2010/10/masalah-sosial-dalam-keluarga.html.9-10-2011>